

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Kesehatan merupakan faktor kunci yang diperlukan agar usaha pendidikan dapat mencapai hasil yang terbaik, pendidikan yang efektif harus secara nyata membantu meningkatkan kondisi kesehatan seseorang (Nopiyanto, 2020). PHBS merupakan manifestasi dari komitmen untuk hidup sehat dalam lingkungan individu, keluarga, dan komunitas, dengan tujuan untuk memperbaiki, memelihara, dan menjaga kesehatan secara fisik, mental, spiritual, dan sosial (Situmeang *et al.*, 2024).

PHBS merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai tingkat kesehatan yang ideal. Kesehatan yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus diupayakan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Salah satu contoh dari penerapan gaya hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang didasari oleh kesadaran sebagai langkah pembelajaran, sehingga individu dapat mendukung dirinya sendiri ketika menghadapi masalah kesehatan atau berkontribusi dalam menciptakan komunitas yang sehat di sekitarnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan masyarakat yang mengadopsi gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan untuk

meningkatkan tingkat kesehatan dalam lingkungan keluarga atau komunitas (Kementerian Kesehatan, 2018).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2018 mengenai keselamatan serta kesehatan di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan usaha untuk menanamkan budaya kepada sumber daya manusia di fasilitas layanan kesehatan agar menerapkan PHBS dan turut serta dalam mewujudkan fasilitas layanan Kesehatan yang sehat.

PHBS di tempat kerja antara lain:

- a. Menerapkan peraturan dan prosedur operasi kerja
- b. Menggunakan Alat Pelindung Diri sesuai pekerjaannya
- c. Tidak merokok di tempat kerja
- d. Melakukan aktivitas fisik dan olahraga secara teratur
- e. Mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat
- f. Menggunakan air bersih
- g. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir
- h. Membuang sampah pada tempatnya
- i. Menggunakan jamban saat buang air besar dan buang air kecil
- j. Tidak mengonsumsi napza
- k. Tidak meludah sembarang tempat
- l. Memberantas jentik nyamuk

Pada penelitian ini, hanya ada beberapa indikator yang dipilih berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan penelitian terdahulu, yang dianggap paling relevan dengan tugas dan tanggung jawab *cleaning service*, antara lain:

a. Penggunaan Alat Pelindung Diri

APD merupakan alat yang disediakan untuk melindungi tenaga kerja dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Tenaga kerja diharuskan untuk menggunakan APD yang sesuai dengan risiko bahaya pada saat memasuki lingkungan kerja (Andriyanto, 2017). Berdasarkan PMK No. 27 Tahun 2017, prosedur penggunaan kelengkapan APD yang wajib dikenakan oleh petugas *cleaning service* saat bekerja di rumah sakit mulai dari penggunaan pelindung kepala dengan menggunakan tudung/penutup kepala, penggunaan pelindung wajah untuk hidung dan mulut dengan memakai masker, penggunaan pelindung tangan menggunakan sarung tangan, perlindungan tubuh dengan memakai celemek atau gaun pelindung, serta penggunaan pelindung kaki menggunakan Sepatu karet atau boot. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cleaning service* dengan pemakaian APD (Yusuf *et al.*, 2025). Setiap tahun, ratusan orang mengalami luka atau kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja, cedera, atau kematian yang disebabkan oleh kurangnya penggunaan

APD oleh para pekerja saat bekerja (Warmuni & Rusminingsih, 2020).

b. Mencuci Tangan Dengan Sabun dan Air Mengalir

Tangan merupakan anggota tubuh kita yang paling rentan terhadap kotoran dan mikroba. Saat kita menyentuh benda atau bersalaman, pasti ada mikroba yang menempel di permukaan kulit tangan kita (Natsir, 2018)

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan proses untuk menghilangkan kotoran dan mikroorganisme dari permukaan tangan menggunakan air dan sabun yang bertujuan untuk menekan penyebaran infeksi. Melakukan CTPS dengan cara yang tepat telah terbukti secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi penyakit menular dan menjadi bagian penting dari PHBS (Ashari *et al.*, 2020). Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu kegiatan untuk menjaga personal hygiene atau bagian dari perawatan pribadi yang penting untuk kesehatan individu (Fithri *et al.*, 2019). Menurut WHO, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir selama 40 hingga 60 detik adalah metode yang ampuh untuk membersihkan kotoran dan mikroorganisme, sehingga dapat menjaga tubuh dari berbagai macam penyakit. Mencuci tangan dengan cara yang benar dapat membersihkan bahan

kimia yang menempel pada kulit akibat kontak dengan zat-zat kimia (Fithri *et al.*, 2019).

Cleaning service di rumah sakit berhadapan langsung dengan sampah dan bahan berisiko tinggi, oleh karena itu, mencuci tangan merupakan tindakan penting untuk menghindari penyebaran infeksi.

Terdapat enam langkah proses cuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir. Antara lain:

- 1) Gosok kedua telapak tangan menggunakan sabun
- 2) Gosok punggung tangan
- 3) Gosok sela-sela jari
- 4) Kunci kedua tangan dengan saling mengait
- 5) Gosok ibu jari secara memutar
- 6) Gosok ujung jari pada telapak tangan secara memutar

c. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Mengatur sampah dengan cara yang tepat merupakan tanggung jawab utama *cleaning service* di rumah sakit. Sampah merupakan sisa-sisa dari aktivitas manusia sehari-hari atau proses alami yang berbentuk padat dan dianggap tidak berguna lagi sehingga harus dibuang atau dikelola. Membuang sampah pada tempatnya merupakan tindakan menempatkan sisa-sisa aktivitas atau barang yang tidak diperlukan ke dalam fasilitas penampungan yang telah ditetapkan (seperti tempat sampah,

tong, atau wadah khusus) agar tidak menyebar di sekitar dan tidak mengakibatkan masalah kesehatan atau mencemari lingkungan. mengelola sampah tanpa mengikuti prosedur yang tepat bisa menambah kemungkinan munculnya masalah kesehatan bagi *cleaning service* (Rahman *et al.*, 2017). Tindakan ini menjadi salah satu indikator PHBS.

d. Menggunakan Air Bersih

Penggunaan air bersih merupakan kegiatan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, selama memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dan direbus sebelum dikonsumsi (Djana, 2023). Ketersediaan air bersih yang memadai dan berkualitas tinggi sangat vital untuk menjaga sanitasi serta kesehatan pasien, staf medis, petugas *cleaning service*, dan pengunjung di fasilitas kesehatan (Yundri & Prasetyo, 2024). Air yang digunakan untuk keperluan hygiene sanitasi yang belum memenuhi standar mikrobiologi bisa menjadi penyebab munculnya penyakit yang dapat menular melalui air, seperti diare, disentri, kolera, dan penyakit pencemaran lainnya (Candra & Utomo, 2025).

e. Tidak Merokok di Tempat Kerja

Perilaku merokok dianggap sangat merugikan. Ketika dilihat dari berbagai aspek, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya (Aulia, dalam Rastra,

2021). Merokok di kawasan rumah sakit menjadi salah satu faktor penghalang utama dalam pelaksanaan aturan tanpa rokok di rumah sakit

f. Tidak Menggunakan NAPZA

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. NAPZA yang masuk ke dalam tubuh dapat mempengaruhi dan megubah fungsi organ, terutama otak, yang akan mengalami perubahan Ketika seseorang menggunakan NAPZA (Zaini, 2019). Penyalahgunaan NAPZA dalam perspektif sosiologis tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, namun juga memengaruhi fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat jika dipandang sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang (Darwis, 2018).

Penyalahgunaan NAPZA dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan individu mengenai dampak yang ditimbulkan. Proses kecanduan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tahapan yang dipengaruhi oleh fsktor individu, lingkungan, dan pemicu tertentu (Frityatama & Prasetyawati, 2017).

Untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan NAPZA diperlukan Kerjasama dari berbagai pihak, seperti keluarga, Masyarakat, Lembaga Pendidikan hingga pemerintah. Edukasi tentang bahaya NAPZA merupakan Langkah yang

penting dalam Upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA
(Amin *et al.*, 2024)

2. Peran dan Tanggung Jawab *Cleaning Service*

Kebersihan tempat kerja adalah tanggung jawab dari *cleaning service* baik yang merupakan karyawan tetap maupun pekerja *outsourcing* (Chan *et al.*, 2018). *Cleaning Service* adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan menyediakan layanan kebersihan di suatu tempat, baik di kantor maupun lembaga, baik yang milik pemerintah ataupun swasta. Umumnya, *cleaning Service* memiliki tugas untuk memberihkan semua ruangan, seperti menyapu, mengepel, membersihkan kaca, serta area yang berdebu atau kotor, serta mengangkut sampah non medis yang berada di dalam rumah sakit (Ratnasari, 2016).

Peran *cleaning service* sangat penting, khususnya di tempat-tempat umum seperti puskesmas, klinik, dan rumah sakit. Ini menjadi penting karena adanya risiko infeksi yang tinggi di Lokasi-lokasi tersebut (Cahyawati & Saniathi, 2022). *Cleaning service* menghadapi kemungkinan infeksi berisiko tinggi sebesar 36,6%, infeksi sedang sebesar 45,1% dan infeksi berisiko rendah sebesar 18,3% (Yuantari, 2018) . Mengingat tingginya kemungkinan terjadinya infeksi ini, *cleaning service* harus memanfaatkan APD dan menerapkan PHBS dengan baik.

3. Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan suatu jenis kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh organisme atau makhluk hidup tersebut. Secara mendasar, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan berbagai macam bentuk seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, membaca, menulis, dan sebagainya. Perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan proses interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya, yang terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan Tindakan, sehingga tercapai keseimbangan antara kekuatan pendorong dengan kekuatan penahan (Maulana, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.

- a. Pengetahuan adalah hasil dari proses pendalaman yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu objek. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, yaitu: tahu, merupakan kemampuan mengingat kembali informasi yang pernah diterima. memahami, yaitu kemampuan untuk menafsirkan informasi dengan cara yang tepat. Aplikatif, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan di situasi yang nyata. Analisis, yaitu kemampuan untuk membongkar informasi menjadi bagian-bagian dan memahami keterkaitan antar elemen. Sintesis, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai

informasi untuk menciptakan ide baru. Yang terakhir evaluasi, yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu informasi atau objek.

- b. Sikap merupakan reaksi terbatas seseorang terhadap suatu objek atau rangsangan, yang mencakup pandangan dan perasaan. Sikap memiliki beberapa tingkatan, yaitu: menerima, yang berarti kesediaan individu untuk memperhatikan rangsangan. Merespon, yaitu memberikan tanggapan atau reaksi saat diminta. Menghargai, yang artinya memberikan penilaian positif terhadap rangsangan. Dan yang terakhir bertanggung jawab, merupakan kesiapan untuk menerima serta menanggung akibat dari pilihan atau sikap yang diambil, yang dianggap sebagai tingkat sikap yang paling tinggi.
- c. Tindakan atau praktik memiliki beberapa tingkatan, yaitu: praktik yang dipandu, yakni seseorang mengerjakan suatu aktivitas dengan adanya bimbingan. Praktik otomatis, yaitu kemampuan melaksanakan kegiatan tanpa berpikir karena sudah sering melakukannya. Terakhir adopsi, yaitu perilaku yang menjadi rutinitas yang dilakukan sendiri.

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi, termasuk perubahan sosial, serta pengembangan dan pelaksanaan kebijakan. Ini juga mencakup peningkatan keterampilan menghadapi masalah, serta upaya untuk

meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, perilaku kesehatan dapat diartikan sebagai ciri-ciri pribadi keyakinan, harapan, motivasi, nilai-nilai, persepsi, dan aspek kognitif lain, termasuk karakteristik kepribadian, kondisi serta sifat emosional dan afektif, serta pola tindakan dan kebiasaan yang berkaitan dengan menjaga kesehatan, memulihkan kesehatan, dan meningkatkan kesehatan (Glanz *et al.*, 2008)

4. Penerapan PHBS di Tempat Kerja

Gerakan PHBS adalah salah satu program yang diluncurkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan sehat di kalangan Masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 dijelaskan mengenai Upaya untuk meningkatkan PHBS di seluruh Indonesia dengan merujuk pada pola pengelolaan PHBS, mulai dari tahap pengkajian, perencanaan dan pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja adalah upaya untuk memberdayakan karyawan dalam mengadopsi gaya hidup yang bersih dan sehat, serta berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan sehat. Menurut Rani, dkk., 2023 dalam (Azizah *et al.*, 2024) Penerapan PHBS di tempat kerja, terutama di rumah sakit, sangat vital karena rumah sakit adalah Lokasi dengan risiko tinggi penyebaran penyakit.

Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan sarana dan/atau lokasi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan seperti promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi yang diadakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Kemenkes RI, 2016). Salah satu jenis fasilitas pelayanan kesehatan yang mengadakan usaha kesehatan adalah rumah sakit, di mana rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan individu secara menyeluruh, termasuk perawatan inap, perawatan jalan, dan layanan darurat (Kemenkes RI, 2018)

Rumah Sakit Jiwa merupakan fasilitas untuk perawatan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental atau gangguan jiwa lainnya. Rumah Sakit Jiwa merupakan bagian dari struktur organisasi di dalam Kementerian Kesehatan, yang di bawah pengawasan serta tanggung jawab langsung dari Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan (Luqyana *et al.*, 2022).

Instansi layanan kesehatan seperti rumah sakit memiliki risiko terhadap infeksi yang dapat menyerang pasien dalam waktu kurang lebih 72 jam. Infeksi ini tidak terdeteksi saat pasien pertama kali dirawat, dan dikenal dengan istilah infeksi nosocomial atau yang juga disebut infeksi terkait layanan Kesehatan (HAIs). Rumah sakit merupakan Lokasi yang berisiko tinggi karena memiliki konsentrasi mikroorganisme yang cukup banyak (Caroline *et al.*, 2016). Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa infeksi terkait perawatan Kesehatan (HAIs) berdampak pada ratusan juta individu di seluruh dunia dan menjadi masalah global yang signifikan terkait keselamatan pasien (Yallew *et al.*, 2017).

Sepuluh elemen penting dari kewaspadaan standar meliputi pencucian tangan (menggunakan antiseptic atau handrub), penggunaan APD, dekontaminasi alat-alat yang digunakan dalam merawat pasien, pengendalian lingkungan, pengelolaan limbah, pengaturan linen, perlindungan kesehatan tenaga medis, penempatan pasien, menjaga kebersihan pernapasan atau etika saat batuk dan bersin, serta praktik penyuntikan yang aman (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Kewaspadaan umum mencakup pengelolaan medis, mencuci tangan untuk mencegah penularan infeksi, penggunaan APD seperti sarung tangan untuk menghindari kontak dengan darah dan cairan berbahaya lainnya, pengelolaan jarum dan peralatan tajam agar tidak terjadi luka, serta pengelolaan limbah (Elytisia dan Ginting, 2020).

Penerapan PHBS di rumah sakit dapat dilaksanakan dengan mengikuti pedoman-pedoman PHBS, seperti merawat kebersihan area kerja, mengenakan APD, menjaga hygiene pribadi, menjaga kebersihan alat medis, melakukan isolasi bagi pasien, menerapkan protokol keselamatan, serta memberikan informasi kepada pasien dan pengunjung.

5. Infeksi Nosokomial

Menurut WHO (*World Health Organization*) Infeksi yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, yang juga dikenal sebagai infeksi “Nosokomial” atau “rumah sakit”, adalah infeksi yang muncul pada pasien selama mereka menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya dan tidak ada sebelum pasien dirawat atau sedang dalam fase inkubasi saat pasien masuk.

Menurut (Liza, 2022) Jakarta, pada penelitian sebelumnya Infeksi yang muncul di rumah sakit adalah salah satu faktor penyebab tingginya tingkat sakit dan kematian di fasilitas kesehatan. Infeksi ini dapat muncul sebagai isu kesehatan yang baru, baik di negara yang sedang berkembang maupun di negara yang sudah maju. Untuk itu, rumah sakit dituntut untuk menyajikan layanan berkualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan wajib diterapkan oleh semua tenaga Kesehatan.

Menurut Purwacaraka, 2023 dalam (Fatimah *et al.*, 2024) prevalensi infeksi yang diperoleh di rumah sakit pada pasien di negara maju berada dalam rentang 3,5% sampai 12%. Sebaliknya, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, prevalensi infeksi noskomial mencapai sekitar 9,1% dengan variasi antara 6,1% hingga 16% .

Intervensi yang efektif mencakup penerapan protokol standar, program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), pelatihan serta pengawasan terhadap kepatuhan mencuci tangan, pengelolaan

lingkungan termasuk desinfeksi secara rutin, dan pengolahan limbah yang benar. Bukti dari lingkungan setempat menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan dalam menjaga kebersihan tangan dan penerapan prosedur desinfeksi yang tepat dapat mengurangi angka infeksi yang didapat di rumah sakit (HAIs). Peran *cleaning service* sangat krusial dalam menjaga kebersihan lingkungan, mendisinfeksi permukaan, dan menangani sampah untuk mengurangi tempat penampungan dan penyebaran mikroorganisme (Hapsari *et al.*, 2018)

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PHBS oleh tenaga kerja *cleaning Service*

Pemahaman *cleaning service* mengenai PHBS berpengaruh terhadap penerapan kebersihan yang sesungguhnya di lapangan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerapan PHBS oleh *cleaning service* dalam pengelolaan limbah medis di antaranya adalah pengetahuan dan sikap (Gunawan *et al.*, 2023). Pengetahuan memiliki peran krusial dalam menentukan tindakan seseorang, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan (Ramadan, 2015). Pelatihan mendalam yang diberikan kepada *cleaning service* menghasilkan peningkatan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait pencegahan dan penanganan infeksi (Erlin *et al.*, 2020).

Ketersediaan alat dan fasilitas seperti alat pelindung diri, sabun atau tempat untuk mencuci tangan, disinfektan, wadah sampah yang sesuai, serta peralatan pengelolaan limbah adalah faktor struktural yang sangat penting. Fasilitas yang memadai meningkatkan kemampuan petugas dalam melaksanakan praktik PHBS dengan benar. Di sisi lain, kekurangan fasilitas dapat mengakibatkan perilaku tidak sesuai dengan standar.

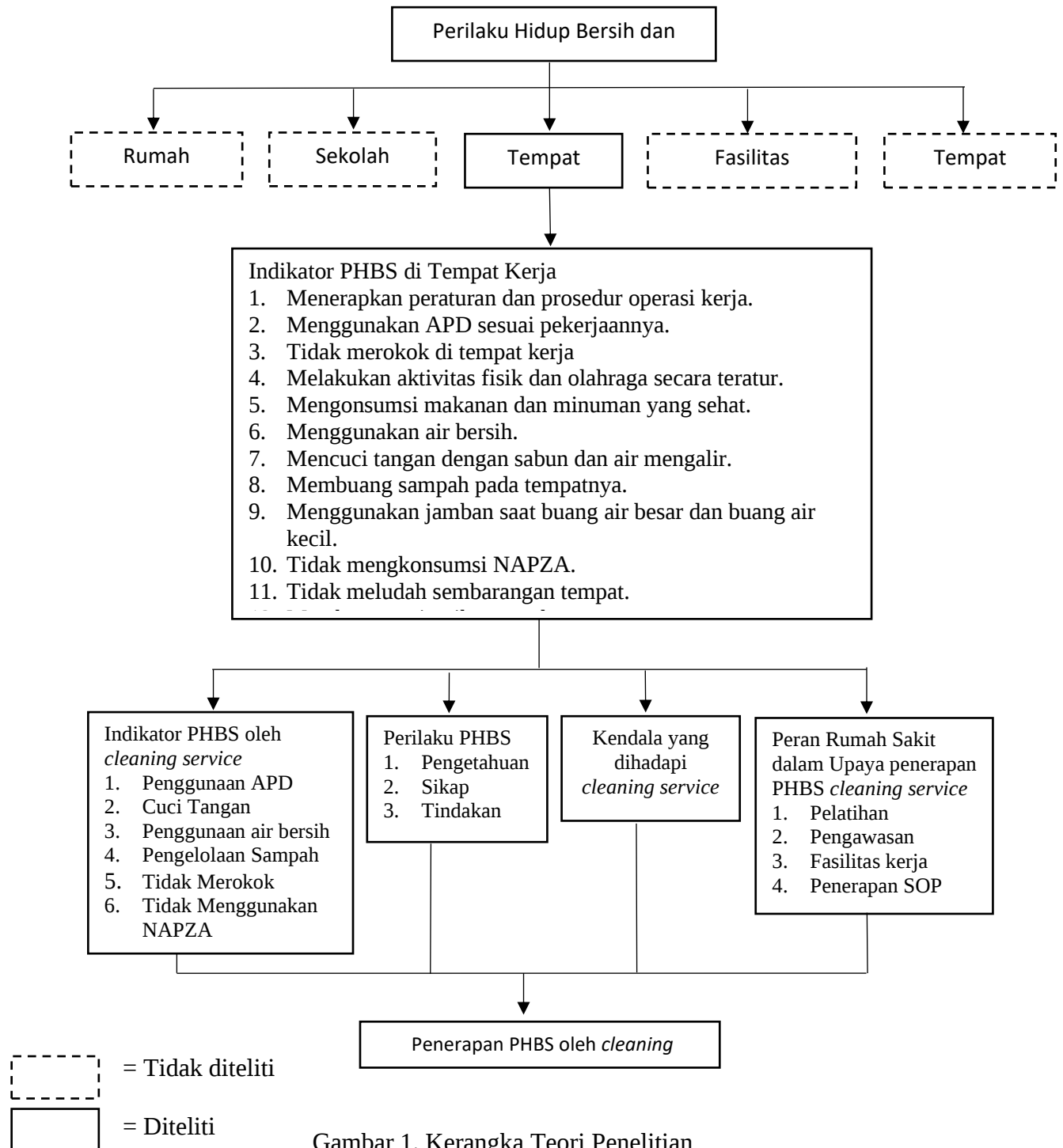
Pengawasan yang rutin oleh pimpinan dan tersedianya SOP atau pelatihan resmi dapat memperkuat kepatuhan terhadap prosedur kebersihan. Peningkatan kualitas pengawasan dan adanya SOP atau pelatihan akan berpengaruh positif terhadap tindakan pembersihan serta kepatuhan *cleaning service* (Yean, 2020).

7. Peran Rumah Sakit Dalam Pemberdayaan Cleaning Service

Rumah sakit merupakan salah satu Lembaga pelayanan kesehatan yang memegang peranan dalam memperbaiki tingkat kesehatan Masyarakat. Selain berperan sebagai tempat diagnosis dan pengobatan, rumah sakit juga berfungsi sebagai pusat edukasi, pencegahan penyakit, serta penelitian dan pengembangan dalam bidang kesehatan. Menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 tentang kesehatan lingkungan rumah sakit, rumah sakit wajib memastikan air bersih, sanitasi, tempat kerja yang aman, serta sarana kebersihan tersedia. Dengan keadaan lingkungan yang baik, tenaga kerja *cleaning service* dapat melakukan tugasnya dengan aman dan nyaman. Rumah sakit juga bertugas dalam

menyusun panduan kerja yang tegas (SOP), SOP memberikan arahan bagi tenaga kerja *cleaning service* agar dapat bekerja dengan teratur dan sesuai dengan standar keamanan. Rumah sakit juga bertugas untuk memberikan pelatihan kepada tenaga kerja *cleaning service*. Pelatihan yang mendalam yang diterima oleh *cleaning service* menghasilkan peningkatan pemahaman, sikap, dan tindakan (Erlin *et al.*, 2020). Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan orang lain, baik itu anggota keluarga, sahabat, maupun lingkungan sosialnya. pengembangan wawasan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan dan pengendalian infeksi untuk petugas kebersihan yang dilakukan di rumah sakit dapat menjadi saana penyampaian informasi kepada keluarga, sahabat, dan Masyarakat sekitarnya (Kusuma, 2016 dalam Masfiyah & Rahayu, 2022). Kegiatan pengawasan juga harus dilakukan oleh rumah sakit terhadap tenaga kerja *cleaning service*.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tenaga kerja *cleaning service* tentang PHBS?
2. Bagaimana sikap *cleaning service* terhadap penerapan PHBS?
3. Bagaimana tindakan tenaga kerja *cleaning service* dalam penerapan PHBS?
4. Bagaimana peran rumah sakit dalam upaya penerapan PHBS secara optimal oleh tenaga kerja *cleaning service*?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi tenaga kerja *cleaning service* dalam menerapkan PHBS?